



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA***IMPLEMENTATION OF ANTI-CORRUPTION VALUES IN PANCASILA
EDUCATION LEARNING*Prisko Yanuarius Djawaria Pare¹Vinsensia Ledeng²Maria Kristina Ngadhi³Fransiska Kabrini Inda⁴Maria Alfiana Moi⁵Maria Yasinta Wale⁶**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada**Korespondensi penulis: priskodjawaria@gmail.com

Abstract: *Corruption is a crime committed either individually or in groups, taking what is not their right with the aim of improving their own prosperity. According to the Big Indonesian Dictionary (KBBI), corruption is the act of accepting bribes, taking advantage of one's position to gain illegal profits. Factors that cause corruption can occur due to encouragement from within oneself, such as greed and dishonesty as well as a lack of gratitude and external stimulation factors such as encouragement from friends, family, and a materialistic lifestyle. This article was created to introduce anti-corruption values to readers. The method applied is a descriptive qualitative approach, namely a method that only describes the condition of the variable object under study without making comparisons and is independent. The research method used is library research. The aim of this literature research is to actually shape the attitudes, mentality and character of students who in their daily and campus life reflect an attitude of life that is in accordance with anti-corruption values, so as to be able to create the nation's next generation that is free from the culture of corruption that is destroying the nation's economic life. and country.*

Keywords: *Implementation, anti-corruption values, Pancasila education*

Abstrak.

Korupsi merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan baik secara individu atau kelompok, mengambil yang bukan haknya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa korupsi adalah perbuatan penerimaan suap, memanfaatkan jabatan untuk mengeruk keuntungan secara tidak sah. Faktor penyebab korupsi bisa terjadi kerana adanya dorongan dari dalam diri sendiri seperti sifat serakah dan ketidakjujuran serta kurangnya rasa syukur dan faktor rangsangan dari luar misalnya dorongan dari teman, keluarga, serta gaya hidup yang materialistis. Adapun artikel ini dibuat guna mengenalkan nilai-nilai antikorupsi kepada para pembaca. Metode yang di terapkan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif yaitu metode yang hanya menggambarkan keadaan dari objek variabel yang diteliti



tanpa membuat perbandingan dan bersifat mandiri. Metode penelitian yang menggunakan berupa studi pustaka (library research). Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah sesungguhnya hendak membentuk sikap, mental serta karakter mahasiswa yang dalam keseharian dan kehidupan kampus mencerminkan sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai anti koruptif, sehingga mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang bersih dari budaya korupsi yang merusak sendi kehidupan ekonomi bangsa dan negara.

Kata kunci: Implementasi, nilai-nilai antikorupsi, pendidikan pancasila

LATAR BELAKANG

Korupsi merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan baik secara individu atau kelompok, mengambil yang bukan haknya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa korupsi adalah perbuatan penerimaan suap memanfaatkan jabatan untuk mengeruk keuntungan secara tidak sah. Korupsi merupakan perbuatan amoral dilakukan dengan menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan dan menyimpang dari aturan yang berlaku yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, orang lain, atau kelompok. Menurut perspektif hukum, definisi korupsi telah diuraikan secara komprehensif dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang telah diperbaharui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 sebanyak 13 buah pasal. Dari pasal-pasal tersebut, korupsi dirinci lebih lanjut ke dalam 30 bentuk tindak pidana korupsi. Pasal-pasal tersebut menjelaskan secara rinci tentang perbuatan-perbuatan yang bisa dikenakan pidana penjara karena kasus korupsi. Sampai saat ini korupsi masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia.

Faktor penyebab korupsi bisa terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri seperti sifat serakah dan ketidakjujuran serta kurangnya rasa syukur dan faktor rangsangan dari luar misalnya dorongan dari teman, keluarga, serta gaya hidup yang materialistis. Upaya yang dilakukan dalam mencegah berkembangnya tindakan korupsi adalah dengan menerapkan pendidikan anti korupsi di sekolah, kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai pendidikan antikorupsi harus ditanamkan guna mencegah perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi adalah tindakan untuk

mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang dalam mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi.

Pendidikan antikorupsi tidak terlepas dari Pembelajaran Pancasila yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang berkualitas. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, implementasi nilai-nilai anti korupsi menjadi hal yang sangat penting. Korupsi merupakan salah satu penyakit sosial yang merusak moral dan menghancurkan tatanan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila harus mampu mengajarkan dan mengaplikasikan nilai-nilai anti korupsi kepada generasi muda.

Korupsi merupakan masalah serius yang melanda bangsa Indonesia. Setiap tahunnya, negara kehilangan dana yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat akibat tindakan korupsi. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai anti korupsi pada pembelajaran Pancasila menjadi sangat penting. Dengan mengenalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, diharapkan generasi muda akan memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya integritas dan kejujuran dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORITIS

A.Landasan Teori

Wijayanti (2016:1) menyatakan bahwa korupsi atau rasuah (bahasa Latin : corruption dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok) adalah tindakan pejabat publik, baik politis maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada pejabat publik untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

Wibowo (2013:22) menjelaskan bahwa korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang yang ada pada seseorang khususnya pejabat atau pegawai negeri, demi keuntungan pribadi, keluarga, rekanan, dan teman atau kelompoknya. Berdasarkan uraian



mengenai korupsi oleh dua para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa korupsi adalah tindakan sangat merugikan bagi negara, menjadikan masyarakat miskin serta menghambat kesejahteraan masyarakat.

Alatas dalam chaerudin , dkk(2008 : 2) menjelaskan jenis – jenis korupsi

1. Korupsi transaksi
2. Korupsi extortif
3. Korupsi investif
4. Korupsi nepotistik
5. Kosupsi otogenik
6. Korupsi suportif
7. Korupsi devensif

Pawiroputro, Dkk(2011:12) menyebut jenis tindak pidana korupsi yang lain

Merican Dalam Wibowo(2013:31-33) menyatakan bahwa korupsi di Indonesia, di sebabkan oleh beberapa hal :

1. Warisan dari pemerintah kolonial belanda
2. Korupsi disebabkan oleh kemiskinan, ketidak samaan dan ketidak merataan.
3. Gaji yang rendah
4. Presepsi yang populer bahwa korupsi itu sudah di lakukan banyak orang sementara pelaku hanya mendapatkan sanksi ringan
5. Pengaturan yang betele-tele
6. Pengetahuan yang tidak cukup dari bidangnya

Pasal 13 UUD nomor 30 tahun 2002 menjelaskan penyelenggaraan pendidikan anti korupsi pada setiap jenjang pendidikan. Lisdiana dan saputro (2014:147) menyatakan bahwa upaya mengatasi korupsi, upaya pemberantasan terdiri dari tiga unsur pembentuk yaitu:

- 1) Pencegahan (preventif).

2) Penindakan (reprseif).

3) Peran serta masyarakat.

Wijaya (2014: 24) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar untuk memberikan

pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan formal di keluarga, serta pendidikan formal di masyarakat.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian relevan dan kerangka berpikir diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap sikap tanggungjawab
2. Terdapat pengaruh pendidikan antikorupsi terhadap kemampuan berpikir Kritis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan keadaan dari objek variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan dan bersifat mandiri. Metode penelitian yang menggunakan berupa studi pustaka (library research).

Menurut Purwono studi pustaka merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sedang diteliti berdasarkan buku-buku, laporan ilmiah, karangan ilmiah, disertasi, dan sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan prosiding sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Dengan demikian, semua sumber data dan informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam membangun ide-ide yang relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis data meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan



data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. (Annisa Alfath et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anti Korupsi

Pengertian anti korupsi dapat dirumuskan dengan memperhatikan makna kata "anti" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "anti" bermakna "melawan, menentang dan memusuhi segala sikap dan tindakan penyalahgunaan kewenangan atau kekuasaan berlawanan dengan hukum, dan tindakan tersebut menguntungkan diri sendiri, berlawanan dengan hukum, dan tindakan tersebut bernilai ekonomi maupun bernilai sosial yang berdampak pada kerugian kepentingan umum, keuangan dan perekonomian negara. Atau dengan perkata lain merupakan sikap dan tindakan melawan, menentang dan memusuhi adanya korupsi dalam segala bentuknya. Pengertian antikorupsi juga dipertegas oleh (Nurdin, 2004:178) bahwa antikorupsi merupakan sikap tidak setuju, tidak suka, dan tidak senang terhadap tindakan korupsi. Anti korupsi merupakan sikap yang dapat mencegah (upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi) dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Sedangkan menurut (Maheka, 2006:31). Antikorupsi adalah kebijakan untuk mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi.

Pencegahan yang dimaksud adalah bagaimana meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan korupsi dan bagaimana menyelamatkan uang dan aset negara. Peluang bagi berkembangnya korupsi dapat dihilangkan dengan cara melakukan perbaikan sistem (hukum dan kelembagaan) dan perbaikan manusianya.

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya sadar untuk memberikan

pemahaman dan pencegahan tindakan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat (Nurdin, 2014:178). Selanjutnya pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi, tetapi terus memahami nilai-nilai, menghayati nilai-nilai dan mengamalkan nilai-nilai antikorupsi ke dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk memperkenalkan cara berpikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik.

Bentuk-bentuk Anti Korupsi

Menanamkan nilai-nilai anti korupsi sedari dini sangatlah penting. Terutama disampaikan disekolah dan diterapkan pada para pelajar di masa mendatang. Demi mewujudkan generasi penerus bangsa yang bebas korupsi, menangkap dan memenjarakan koruptor. Oleh karena itu, sikap antikorupsi harus ditanamkan pada generasi muda sebagai langkah preventif. Mengapa nilai-nilai antikorupsi perlu disemaikan ke dalam jiwa dan roh generasi muda? Ada keyakinan luas bahwa generasi saat ini dilahirkan, dibesarkan, dan berkembang di dalam sistem dan budaya yang korup. Akibatnya, sikap generasi sekarang terhadap korupsi menjadi toleran. Mereka mengkritik dan mencela tindakan korupsi dipermukaan, tetapi hati mereka tidak memiliki keberanian untuk berurusan dengan koruptor, sehingga mereka cenderung membiarkan dan memaafkan mereka. Korupsi tidak akan pernah bisa diberantas jika sudah begini. Oleh sebab itu, generasi penerus atau yang sekarang disebut sebagai generasi muda harus didorong untuk mengembangkan pola pikir antikorupsi yang kuat.

Perubahan dari sikap membiarkan dan menerima korupsi ke sikap tegas menolak korupsi tidak akan pernah terwujud jika generasi sekarang yang masih memiliki hati nurani tidak mau dan mampu membina generasi muda untuk mengevaluasi dan memperbaiki nilai-nilai yang diwarisi dari generasi terdahulu dan sekarang sesuai dengan tuntutan, perkembangan dan kebutuhan bangsa. Nilai yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai atau sesuatu yang baik (Bertens, 2001: 139). Nilai-nilai antikorupsi yang perlu disemaikan kepada generasi muda, terutama mereka yang masih duduk di bangku Tk, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merilis 9 (sembilan) nilai integritas yang bisa mencegah terjadinya tindak korupsi.

Kesembilan nilai itu adalah 1) Kejujuran, 2) Peduli, 3) Mandiri, 4) Disiplin, 5) Tanggungjawab, 6) Kerja keras, 7) Sederhana, 8) Berani, dan 9) Adil. Secara singkat, mari kita pahami kesembilan nilai integritas ini:

1) Kejujuran

Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 479). Kejujuran adalah mengungkapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang dilakukan, dialami dan dirasakan. Kejujuran merupakan dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral. Tanpa kejujuran, manusia tidak dapat maju



selangkah pun, karena ia tidak berani menjadi diri sendiri. Tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya akan kehilangan nilainya. Bersikap baik kepada orang lain, tetapi tidak dilandasi kejujuran adalah kemunafikan dan racun bagi diri sendiri. Tidak jujur berarti tidak seiya-sekata dan itu berarti orang yang tidak jujur belum sanggup mengambil sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus, tidak menempatkan dirinya sebagai titik tolak, tetapi lebih mengutamakan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Kejujuran dimulai dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, kelas, sekolah, dan rumah sendiri. Orang jujur, seperti bola salju, akan terus bergulir untuk membangun keluarga yang jujur. Keluarga yang jujur terus tumbuh, membentuk lingkungan hidup yang paling jujur. Lingkungan yang jujur tanpa pamrih pada akhirnya akan menghasilkan masyarakat yang jujur tanpa pamrih, dan masyarakat yang tidak pemaaf tersebut pada akhirnya akan mampu membangun karakter bangsa yang tidak kenal ampun. Finlandia adalah contoh dalam hal ini. Berkata dan berbuat benar, jujur, hormat, terbuka, menghargai diri sendiri, dapat dipercaya, dan memiliki niat yang lurus terhadap setiap tindakan adalah ungkapan-ungkapan penting dalam kejujuran (Bahri, 2008: 15; Tamrin, 2008: 16). Kehidupan sekolah maupun kampus, nilai kejujuran dapat diwujudkan oleh siswa dan mahasiswa, dengan tidak melakukan kecurangan akademik, seperti tidak berbohong kepada guru dan dosen, tidak mencontek saat ujian, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak memalsukan nilai

2) Kepedulian

Kepedulian berasal dari kata “peduli”, artinya mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002:841). Kepedulian bermakna berperilaku dan memperlakukan orang lain dan lingkungan sekitarnya, sehingga bermanfaat bagi semua pihak. Peduli merupakan sifat yang dapat membuat segala kesulitan dapat dihadapi, segala keadaan dapat ditanggung bersama, dan keterbatasan pun dapat dicarikan solusinya. Kata kunci peduli adalah memahami, menghargai, mendukung, menghormati, dan menolong (Bahri, 2008: 17). Wujud dari nilai kepedulian dalam kehidupan di sekolah dan kampus diantaranya adalah mematuhi peraturan sekolah dan tata tertib kampus, membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi teman, merawat tanaman di sekitar sekolah dan kampus, tidak merusak fasilitas umum, serta merawat dan menjaga barang-barang milik umum.

3) Kemandirian

Mandiri berarti dapat berdiri di atas kaki sendiri, artinya tidak banyak bergantung kepada orang lain dalam berbagai hal. Kemandirian dianggap sebagai suatu hal yang penting harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena tanpa kemandirian seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain. Kemandirian membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang untuk menjadi tidak bergantung terlalu banyak pada orang lain. Mentalitas kemandirian yang dimiliki seseorang dapat mengoptimalkan daya pikirnya guna bekerja secara efektif. Kemandirian bukan merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan kemandirian seseorang dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan selain dari potensi keturunan. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seorang remaja menurut Ali dan Asrori: Gen atau keturunan orang tua; Pola asuh orang tua; Sistem pendidikan di sekolah; Sistem kehidupan di masyarakat (Muhammad Ali, 2006: 110).

4) Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, artinya tata tertib, ketaatan kepada peraturan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 268). Disiplin merupakan kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, pantang mundur dalam menyatakan kebenaran, dan pada akhirnya mau berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Hidup disiplin tidak berarti harus hidup seperti pola militer dengan hidup di barak bagai robot, tetapi hidup disiplin dipahami siswa atau mahasiswa dengan cara mengatur dan mengelola waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Manfaat hidup disiplin adalah siswa atau mahasiswa dapat mencapai tujuan atau mengejar kepentingan secara lebih efisien dan efektif. Kata kunci kedisiplinan adalah komitmen, tepat waktu, prioritas, perencanaan, taat, fokus, tekun, dan konsisten. Wujud dari kehidupan disiplin dalam kegiatan di sekolah dan kampus, di antaranya adalah belajar sesuatu dengan cermat, mengerjakan sesuatu berdasarkan perencanaan yang matang, serta menyelesaikan tugas tepat waktu.

5) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk belajar dengan sungguh-sungguh, lulus tepat waktu dengan nilai bagus, dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, serta menjaga amanah dan amanahnya diberikan kepadanya.



Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. berpendapat bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan. Sependapat dengan Mustari, menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

6) Kerja keras

Kata “kerja” bermakna kegiatan melakukan sesuatu ; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah “Keras” berarti gigih atau sungguh-sungguh hati. Dengan demikian, bekerja keras berarti melakukan sesuatu secara bersungguh-sungguh. Pribadi pekerja keras akan muncul dari sosok yang memiliki motivasi tinggi untuk berubah dan pantang menyerah dalam segala keadaan. Pribadi pekerja keras dapat diwujudkan dengan selalu melakukan tanggung jawab secara sungguh-sungguh serta melakukan segala sesuatu dengan upaya terbaik, sekuat tenaga, penuh kecerdasan tinggi, dan sepenuh hati. Kerja keras merupakan salah satu dari delapan anak tangga untuk mencapai keberhasilan. Anak tangga lainnya adalah mencapai tujuan dengan menggunakan orang lain, penampilan yang baik, keyakinan diri, membuat keputusan, pendidikan, dorongan ambisi, dan pandai berkomunikasi. Karena pentingnya kerja keras, sampai-sampai Nabi Muhammad SAW, secara simbolik memberi hadiah kapak dan tali kepada seorang laki-laki agar dapat digunakan untuk bekerja. Kata kunci kerja keras adalah semangat, gigih, usaha, keyakinan, tabah, keras pendirian, pantang menyerah, terus berharap, dan mempunyai impian. Wujud dari nilai kerja keras dalam kehidupan di sekolah dan kampus, di antaranya adalah tidak mengambil jalan pintas dalam mencapai tujuan, menghargai proses tidak sekadar mencapai hasil akhir, menggunakan waktu yang sebaik-baiknya untuk mengejar suatu target atau tujuan, serta tidak terlalu memikirkan apa yang akan diperoleh, tetapi memikirkan apa yang harus dapat dihasilkan.

7) Kesederhanaan

Kesederhanaan berasal dari kata sederhana, artinya bersahaja, tidak berlebih-lebihan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 1008). Kesederhanaan adalah sikap dan perilaku yang tidak berlebihan terhadap suatu benda, tetapi lebih mementingkan tujuan dan manfaatnya. Hidup sederhana berarti hidup bersahaja dan tidak berlebih-lebihan yang didasari oleh suatu sikap mental rendah hati. Kata kunci sederhana adalah bersahaja, tidak berlebihan, sesuai kebutuhan, apa adanya, dan rendah hati (Tamrin, 2008: 19). Wujud dari nilai kesederhanaan dalam kehidupan sekolah dan kampus,

di antaranya adalah rendah hati dalam pergaulan di sekolah dan kampus, berpakaian dan menggunakan asesoris tidak berlebihan, tidak boros dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak suka pamer kekayaan, serta hemat dalam menggunakan air, listrik, dan energi lainnya

8) Keberanian

Keberanian berasal dari kata berani, yang artinya mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 138). Keberanian adalah tindakan untuk memperjuangkan sesuatu yang diyakini kebenarannya. Orang yang berani mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, merupakan agen penting dalam mengembangkan nilai-nilai antikorupsi. Mengatakan kebenaran adalah pahit dan buahnya adalah manis, yaitu terwujudnya pribadi dan masyarakat yang baik dan benar. Kata kunci keberanian adalah mantap, tegar, hadapi, tekak, semangat, target, fokus, perjuangan, percaya diri, tak gentar, tidak takut, dan pantang mundur. Nilai keberanian dalam kehidupan sekolah dan kampus dapat diwujudkan dengan indikator berani bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, berani membela kebenaran dan keadilan betapa pun pahitnya, dan berani mengakui kesalahan.

9) Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil, artinya sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran; sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Kata keadilan juga memiliki makna yang beragam. Cephalus, seorang hartawan



terkemuka Athena, memaknai keadilan sebagai bersikap fair dan jujur dalam membuat kesepakatan Plato, seorang filsuf Yunani terkenal, memahami keadilan sebagai keseimbangan atau harmoni. Dalam bahasa Arab, kata adil berasal dari kata adl, yang kata kerjanya adalah adala, yang berarti: (1) meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah, (2) melarikan diri, berangkat atau mengelak dari satu jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar), (3) sama atau sepadan atau menyamakan, (4) menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam keadaan yang seimbang. Keadilan adalah memperlakukan seseorang sesuai dengan kebutuhan dan haknya. Kata kunci keadilan adalah objektif, sesuai, netral, proporsional, tidak memihak,

berpikiran terbuka, dan penuh pertimbangan (Bahri, 2008: 16; Tamrin, 2008: 21). Nilai keadilan dalam kehidupan sekolah dan kampus dapat diwujudkan dengan sikap dan perilaku tidak memilih teman dalam bergaul, memberikan pujian kepada teman yang berprestasi, serta tidak menyepelkan atau merendahkan teman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi secara keseluruhan mendapatkan penanaman nilai melalui kegiatan pembelajaran yakni terintegrasi mata kuliah Pancasila melalui pembinaan-pembinaan pada kegiatan organisasi maupun di luar organisasi sebagai upaya mewujudkan mahasiswa sebagai warga negara yang baik (good citizen). Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran bersumber dari Kemendikbud. Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi terintegrasi melalui mata kuliah Pancasila terdapat satu pokok bahasan pendidikan antikorupsi yakni Korupsi di Indonesia. Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mahasiswa telah sesuai dengan nilai yang telah dipelajari dan ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran, namun masih terdapat beberapa nilai yang belum terimplementasi dengan baik seperti nilai kedisiplinan, sementara nilai-nilai yang lain seperti kejujuran, kepedulian, kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan telah melekat dalam diri mahasiswa dan terimplementasi dengan baik, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa di Lingkungan Citra Bakti sudah mewujudkan sikap dan perilaku sebagai warga negara yang baik (good citizen). Kendala serta solusi dari implementasi nilai-nilai

pendidikan antikorupsi antara lain, pertama mahasiswa memiliki karakteristik, keragaman, dan latar belakang yang berbeda-beda. Kedua, nilai-nilai yang belum bisa di implementasikan dengan baik, seperti kedisiplinan. Ketiga, kurangnya gerakan literasi dan budaya membaca informasi terkait tentang kasus-kasus korupsi. Kemudian solusinya antara lain, pertama memberikan bimbingan, contoh atau kebiasaan-kebiasaan yang dapat memberikan dampak terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi, melakukan pendekatan-pendekatan, serta adanya pembinaan-pembinaan secara keberlanjutan. Kedua, tidak hanya melalui pembelajaran Pancasila tetapi seluruh mata kuliah ikut mendukung upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi. Ketiga, perlu sosialisasi lebih lanjut dari lembaga seperti dari jurusan atau fakultas dengan membuat tulisan-tulisan untuk mendukung program antikorupsi seperti pembuatan tulisan di tembok atau papan agar mahasiswa selalu tergerak untuk mengingat nilai-nilai antikorupsi sebagai upaya mencegah perilaku korupsi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Aceng, Komunikasi Korupsi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Akunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Alatas Syed Hussein, Sosiologi Korupsi, Terjemahan Al Ghozie Usman, Jakarta: LP2ES, 1986.
- Alkoster Artidjo, Korupsi Politik di Negara Modern, Jakarta: Penerbit : FH UII Press, 2008.
- Asmani Jamal Makruf, Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Bahri Syamsul, Buku Panduan Guru Modul Pendidikan Anti Korupsi Tingkat SMP/MTs. Jakarta: KPK RI, 2008.
- Bracking Sarah, "Political Development And Corruption: Why „Right Here“, Right Now“!" in Sarah Bracking (ed) Corruption And Development The Anti Corruption Campaigns, New York: Palgrave MacMillan, 2007.

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Pedoman Teknis Pendidikan Antikorupsi, Jawa Timur: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, 2021.

Efendi Joenaidi dan Johnny Ibrahim, Metode Penelitian Hukum Empiris dan Normatif, Cetakan Ke-2, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Fronzidi Risieri, Pengantar Filsafat Nilai, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Gazalba Sidi, Pendidikan Islam dalam Masyarakat, Djakarta: Pustaka Antara,

1969. Hamzah Andi, Korupsi di Indonesia Masalah dan Pemecahannya, Jakarta:

Gramedia, 1991. Handoyo Eko, Pendidikan Antikorupsi, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013. Harold H Titus, Living Issues in Philosophy (Persoalan-persoalan Filsafat), diterjemahkan H.M Rasjidi, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.

Hakim L., Model integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum pendidikan

Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 10 No. 2, 2012.

Kenedi John, , “Studi Analisis Terhadap Nilai-Nilai Kesadaran Hukum Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Di Perguruan Tinggi

Islam”, Jurnal : Madania Vol 19 No. 02, Desember 2015.